

Sanggar Seni Betawi, Geliat Semangat Ditengah Keterbatasan

Muhammad Ikhwan

Dosen Universitas Budi Luhur

Tim Pelaksana Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Kemendikisaintek

Sekelompok remaja, diantaranya anak-anak usia Sekolah Dasar, pagi itu begitu semangat berlenggak lenggok di teras sebuah rumah sederhana, di satu gang sempit, di Kelurahan Cipedak, Jakarta Selatan. Ada 25 perempuan yang tengah berlatih tarian Semarak nandak ondel-ondel, salah satu tarian khas Betawi. Mereka tergabung dalam sanggar Kembang Kelapa. Dipimpin seorang pelatih, gerakan tubuh para remaja ini sangat dinamis, energik, harmoni sekaligus estetik. Tangan mereka begitu gemulai, mengayun dan memutar mutar dengan luwes, dengan lentik jari yang indah. Begitu pula dengan gerakan kaki yang menapak, berjinjit dan melangkah dengan lincah. Semua gerakan indah itu diiringi alunan musik gambang kromong dari sebuah speaker, yang terhubung dengan sebuah *handphone* sebagai sumber suara. Mereka menggunakan kaos hitam, diikat dengan selendang warna warni, dan kebanyakan menggunakan rok batik khas Betawi.

Alunan ritmis seni Betawi itu timbul tenggelam dengan berisik knalpot sepeda motor yang hilir mudik, di gang yang hanya bisa dilintasi satu sepeda motor. Berebut dengan suara kipas angin lawas, di teras berukuran 5x7 meter yang beratapkan kanopi. Sesekali mereka menyeka cucuran keringat dengan tangan atau selendang yang digunakan. Ini adalah potret salah satu sanggar Betawi yang tetap bertahan dengan kondisi apa adanya. Namun kesederhanaan itu tak menyurutkan semangat, untuk berkarya, melestarikan seni Betawi.

Di tengah gempuran budaya modern, sanggar-sanggar seni Betawi masih berdiri tegak sebagai penjaga identitas Jakarta. Di Kawasan kampung Betawi Setu Babakan, tak jauh dari “markas” sanggar Kembang Kelapa, terdapat beberapa sanggar. Di tempat inilah, tarian, musik, dan tradisi tutur Betawi terus hidup, diwariskan dari generasi ke generasi. Meski jumlahnya kian berkurang, para pelaku seni di sanggar-sanggar itu tetap setia menjaga warisan leluhur, menjadikannya sebagai benteng terakhir pelestarian budaya Betawi di tengah perubahan zaman.

Saya berkesempatan melihat dari dekat aktifitas sanggar ini. Melalui Program Inovasi seni Nusantara (PISN), saya dan dua dosen dari Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur mencoba memberi pendampingan, agar sanggar bisa lebih berdaya dalam berkarya. Program ini digagas Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, tahun pendanaan 2025.

Berdiri sejak 2016, tidak mudah bagi sanggar untuk menjalankan fungsinya sebagai wadah berkarya. Terlebih untuk seni tari yang baru aktif dalam satu tahun terakhir ini. Mereka hidup tertatih tatih ditengah digitalisasi yang semakin mencengkrum semua aspek kehidupan. Salah satunya terlihat dari minimnya keterlibatan warga, khususnya generasi muda untuk bergabung dalam aktifitas sanggar. Ketua sanggar Kembang Kelapa, Anas Asril Hizbullah mengakui, para remaja saat ini lebih suka dengan seni musik modern yang dianggap lebih kekinian dan keren. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game di

gawai, atau lebih asyik berselancar di media sosial. Sementara seni tradisional dipersepsikan sebagai hal yang kolot dan tidak menarik. Tak heran, regenerasi seniman Betawi berjalan lambat. Rendahnya kesadaran untuk melestarikan seni Betawi ini bahkan hinggap di kalangan orang tua. Salah satu penyebabnya adalah, minimnya informasi terkait budaya Betawi, termasuk keberadaan sanggar itu sendiri.

Berikutnya, keterbatasan kemampuan dalam mengembangkan kreasi seni musik dan seni tari Betawi. Hal ini terjadi akibat akses mendapatkan ilmu seni dari sumber atau pencipta karya yang terbatas. Selama ini, berdiskusi langsung dengan seniman atau maestro tari, adalah sebuah hal yang langka, karena keterbatasan akses menuju kesana. Akibatnya, sanggar belum tumbuh sebagai pusat kreativitas masyarakat.

Selain itu, ketiadaan alat musik Gambang Kromong turut menghambat kreatifitas untuk berkarya. Saat akan “manggung” memenuhi undangan hajatan atau acara lainnya, sanggar Kembang Kelapa harus menyewa alat musik Gambang Kromong yang biayanya bisa mencapai 1,5 hingga 2 juta rupiah untuk sekali tampil. Sementara untuk membeli alat musik Gambang Kromong, butuh biaya yang tak sedikit. Satu set alat musiknya bisa mencapai 30 hingga 50 juta rupiah, tergantung bahan pembuatan. Belum lagi kostum seni tari yang juga tidak murah. Kondisi itu ikut membatasi kemampuan sanggar untuk tampil dalam acara komersial atau festival. Akibatnya, aktivitas seni menjadi sporadis dan ketergantungan pada pinjaman atau sewa alat membuat sanggar sulit berkembang secara mandiri.

Masalah lainnya yang muncul adalah rendahnya kapasitas pemanfaatan media digital untuk mempromosikan sanggar dan seni Betawi. Meskipun sanggar telah memiliki akun media sosial, pengelolaannya belum optimal. Konten tidak diperbarui secara rutin, dan belum ada strategi digital marketing yang terencana. Hambatan utamanya ada pada kurangnya sumber daya manusia yang memahami teknik mengemas konten, teknik storytelling hingga editing video.

Berangkat dari berbagai persoalan itulah. Tim PISN Universitas Budi Luhur mencoba mencari Solusi. Pada seni tari, program ini menghadirkan Maestro tari Betawi, Wiwik Widyastuti untuk melatih langsung anggota sanggar. Wiwik bukanlah tokoh sembarangan dalam seni Betawi. Ia telah menciptakan beberapa tari kreasi Betawi yang ikonik. Karyanya yang paling terkenal adalah tari Lenggang Nyai. Tarian ini diciptakan pada tahun 2002, terinspirasi dari kisah Nyai Dasima, yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan akan kebebasan dan haknya. Selain itu, Wiwiek juga menciptakan Tari Topeng Gong (1994), Tari Ronggeng Blantek (1978), dan Tari Kembang Lambangsari.

Pada workshop yang digelar pada 9 November tersebut, para peserta tari yang didominasi anak-anak, diajarkan teknik gerak, ekspresi, serta makna filosofis yang terkandung dalam tarian. Anggota sanggar juga diperkenalkan tentang sejarah, asal-usul dan makna Tari Ngarojeng. Selain itu juga diajarkan Teknik Gerak Dasar Tari Gibang, Selancar, dan Kewer. Berbagai tarian itu diiringi musik Ajeng Betawi dengan perkusi dan tanjidor.

Sebelumnya, pada 8 November, program ini juga menghadirkan Erik Herlanda, pelatih gambang kromong dari komunitas Panjak Jakarta. Gambang Kromong merupakan salah satu kesenian musik tradisional Betawi, yang mulai berkembang sekitar abad ke-18. Nama “Gambang Kromong” diambil dari dua instrumen utama yang menjadi ciri khas kesenian musik ini, yaitu: Gambang & Kromong. Disini, para anggota sanggar diajarkan tentang cara

mempermainkan Alat Musik gambang, kromong, gendang, Tehyan, Kongahyan, Sukong, kecrek dan gong. Belajar tentang sistem nada, ritme, karakter suara, tempo hingga melodi.

Berbagai kegiatan itu, diharapkan bisa membuat sanggar menelurkan karya kreasi baru, khususnya pada seni tari. Menurut pelatih tari sanggar, Muzilah, mereka selama ini memiliki keterbatasan kemampuan untuk membuat tari kreasi baru. Selain karena masih belum memahami seni gerak ini secara mendalam, mereka juga terkendala ketiadaan alat musik gambang kromong sebagai musik pengiring dalam seni tari. Karena itu juga, dalam program ini, tim dosen membantu pengadaan alat musik gambang kromong. Selain itu, juga pengadaan kostum dan aksesoris untuk tarian. Dengan begitu, sanggar ini diharapkan memiliki semangat dan kapasitas untuk berinovasi dalam seni tari dan seni musik, sehingga akan lebih dikenal masyarakat, serta diakui sebagai sanggar yang layak dibantu pendanaan oleh pemerintah. Dengan begitu, hal itu ikut membantu kesejahteraan anggota sanggar.

Hal lainnya, keberadaan sanggar yang melestarikan seni betawi perlu diketahui oleh khalayak luas. Salah satu cara efektif adalah melalui media sosial. Karena itu, kegiatan lain yang dilakukan adalah pelatihan pemanfaatan media sosial. Selain sebagai sarana promosi seni Betawi, konten di media sosial juga diharapkan bisa menarik minat generasi muda untuk lebih peduli dan mencintai budaya lokal, khususnya budaya betawi. Pada titik inilah, kolaborasi dunia kampus dan sanggar seni menjadi penting, agar seni Betawi tetap eksis, tidak kalah dengan musik populer.

Belajar dari realitas diatas, maka keberadaan sanggar seperti Kembang Kelapa ini sudah selayaknya diberi ruang untuk berekspresi, menelurkan karya seni, agar budaya Betawi tetap lestari. Disisi lain, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan, sudah seharusnya memberdayakan sanggar sebagai sarana bagi warga untuk berkumpul dan berinteraksi, menjadi ruang belajar yang terbuka. Apalagi, sanggar bisa menjadi sarana bagi generasi muda untuk terhindar dari kegiatan negatif, seperti tauran, penyalahgunaan narkoba dan tindak destruktif lainnya. Sanggar juga harus diberi kesempatan yang setara untuk tampil di panggung budaya. Jangan ada kesan, pemerintah hanya memberi perhatian dan bantuan pada sanggar yang sudah mapan, atau sanggar yang memiliki kedekatan dengan “orang dalam” di satu instansi tertentu.

END